

PAPER NAME

Specta - Regina.docx

WORD COUNT

4574 Words

CHARACTER COUNT

30725 Characters

PAGE COUNT

18 Pages

FILE SIZE

2.0MB

SUBMISSION DATE

Feb 26, 2024 10:46 AM GMT+7

REPORT DATE

Feb 26, 2024 10:50 AM GMT+7

● 4% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 2% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 20 words)

Specta

Journal of Photography,
Arts and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

PERUBAHAN LANSKAP KREATIF DALAM FOTOGRAFI DAN SENI VISUAL: PENGARUH TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN DAN DIALOG ETIKA

(Font Bookman Old Style; Size 14 – Bold, Uppercase)

Regina Octavia Ronald¹

Tri3karyono@upi.edu²

Program Studi Fotografi, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra,
Universitas Pasundan

Jalan Dr. Setiabudhi No. 193 Bandung

¹Tlp. 08989327579,

Surel: ¹reginaoronald@unpas.ac.id; tri3karyono@upi.edu

Received: XX

Accepted: YY

Published: ZZ

ABSTRAK

Kemajuan teknologi mulai dari digital sampai kecerdasan buatan memberikan dampak perubahan pada kultur penciptaan visual fotografi. Mesin generator gambar yang menghasilkan imaji yang realistis dikenal sebagai promptografi disandingkan sebagai penciptaan Fotografi. Artikel ini berfokus pada pengumpulan informasi mengenai fenomena teknologi kecerdasan buatan dalam penciptaan karya fotografi. Metodologi dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi secara digital, dilengkapi dengan data dari diskusi grup terpumpun (FGD) dari para fotografer di Kota Bandung (n=8). Penelitian ini menggali persepsi dan pengalaman dalam menyikapi fenomena kecerdasan buatan dalam pengkaryaan visual serta bagaimana toleransi para fotografer dalam penyandingan karya visual hasil generator gambar dengan karya yang dihasilkan secara fotografis. Hasil analisa ini mengungkap perubahan dalam pendekatan kreatif fotografer seiring dengan imersi kecerdasan buatan. Penemuan ini memberikan kontribusi terhadap proses kreatif fotografi dengan memanfaatkan kecerdasan buatan. Kesimpulannya, teknologi kecerdasan buatan telah membentuk lanskap kreatif dalam fotografi dan seni visual, membuka peluang dan dialog etika yang perlu dipertimbangkan oleh para pencipta seni visual.

Kata kunci: kecerdasan buatan, fotografi, dialog etika.

ABSTRACT

Creative Landscape Changes In Photography And Visual Art: The Influence Of Artificial Intelligence Technology And Ethical. *The advancement of technology, ranging from digital to artificial intelligence, has had a transformative impact on the culture of visual creation in photography. Image-generating machines that produce realistic visuals, known as "promptography," are juxtaposed with traditional photography as a form of artistic creation. This article focuses on gathering information about the phenomenon of artificial intelligence technology in the creation of photographic works. The methodology employed involves a qualitative approach, with data collected through digital observation and supplemented by data from focused group discussions (FGD) involving photographers in the city of Bandung (n=8). The research explores the perceptions and experiences of dealing with the phenomenon of artificial intelligence in visual creation and how photographers tolerate the juxtaposition of visually generated images with those produced through traditional photography. The analysis reveals changes in photographers' creative approaches in response to the integration of artificial intelligence. These findings contribute to the creative process of photography by harnessing artificial intelligence. In conclusion, artificial intelligence technology has shaped the creative*

landscape in photography and visual arts, opening up opportunities and ethical dialogues that need consideration by visual artists.

Keywords: *artificial intelligence, photography, ethical dialogue.*

PENDAHULUAN

Perkembangan seni visual fotografi berbanding lurus dengan kemajuan teknologi yang diaplikasikan dalam media rekam. Mulai dengan terintegrasinya digital sampai kepada kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan bukan hanya untuk mengenali kategori citra tertentu saja, namun mampu mengoreksi, penyuntingan sampai kepada manipulasi visual (Wright, 2023).

Kecerdasan buatan diciptakan dan pertama kali digunakan dalam Proyek Penelitian Musim Panas oleh John McCarthy tahun 1955, seorang Profesor Matematika di Dartmouth College. Pada masa itu, kecerdasan buatan terkait dengan aplikasi algoritma komputasi, abstraksi dan kreativitas, yaitu menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang kita miliki. Dengan perubahan mengarah pada kemajuan teknologi yang signifikan di satu sisi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang otak dan pikiran manusia, konsep asli kecerdasan buatan pun telah berubah. Kecerdasan buatan memiliki dampak filosofis dari

penggunaan mesin dalam seni dan fotografi, serta mengeksplorasi disiplin seni dari kecerdasan buatan, fotografi komputasi, dan kreativitas komputasi. Terdapat perenungan peran dan nilai-nilai manusia dalam kreativitas, bahkan ketika teknologi digunakan sebagai alat dukungan (Algesheimer, 2023).

Dalam sejarah reproduksi realitas pada visual, fotografi lahir menggantikan lukisan, kini kecerdasan buatan mampu mereproduksi visual dan bersanding dengan fotografi. Proyek visual yang berjudul 'Pseudomnesia' (2020) yang dikerjakan oleh Boris Eldagsen, seorang seniman fotografi yang berasal dari Jerman. Rangkaian karya visual dari sebuah kenangan palsu dari masa lalu yang tidak pernah terjadi dan tidak pernah direkam oleh kamera, dan rangkaian visual ini diciptakan oleh generator gambar. Dengan menggunakan bahasa visual era 1940-an, Eldagsen menciptakan gambar-gambar sebagai kenangan palsu dari masa lalu yang tidak pernah ada, yang tidak pernah difoto oleh siapa pun. Gambar-gambar ini diciptakan melalui bahasa pada generator gambar kecerdasan buatan

yang menggabungkan teknik *inpainting*, *outpainting*, dan *prompt whispering*. Karya-karya tersebut dipamerkan di *Photo Edition* Berlin (Eldagsen, 2020). Salah satu karya visualnya yang berjudul ‘*The Electrician*’ terlihat pada gambar 1, diikutsertakan pada ajang *Sony World Photography Awards* 2023 untuk Kategori Kreatif yang bersifat kompetisi terbuka dengan *single image*. Di Bulan Maret 2023, karyanya dinyatakan menang kompetisi. Namun Eldagsen menolak menerima penghargaan tersebut dengan alasan bahwa karyanya bukanlah karya fotografi.



Gambar 1, *The Electrician* (Boris Eldagsen, 2020)

(Sumber:

<https://www.eldagsen.com/category/ai-generated/>)

Diunduh pada tanggal 17 Oktober

2023, 10:46:38.

Di Bulan Februari 2023 sebuah karya visual memenangkan *Historic Photography Competition*, dinyatakan oleh Michael Christopher Brown dari Australia bahwa inilah karya visual (lihat gambar 2) dari kecerdasan buatan yang dihasilkan dari generator gambar memenangkan kompetisi fotografi. Atas dasar kesadaran merasa, maka penghargaan tersebut ditolak oleh Brown dalam laman *Absolutely Ai*.



Gambar 2, *The Most Stolen Photograph* (Jan Van Eyck A.K.A Michael Christopher Brown, 2020)

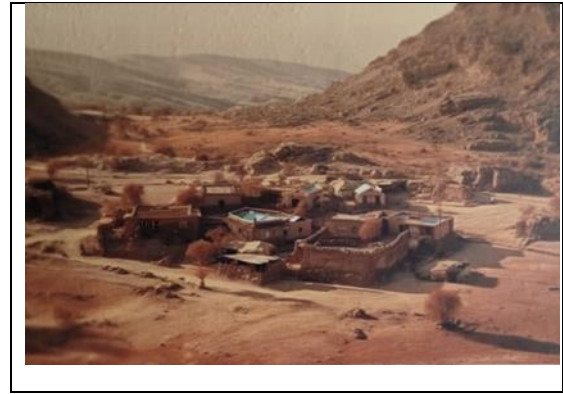
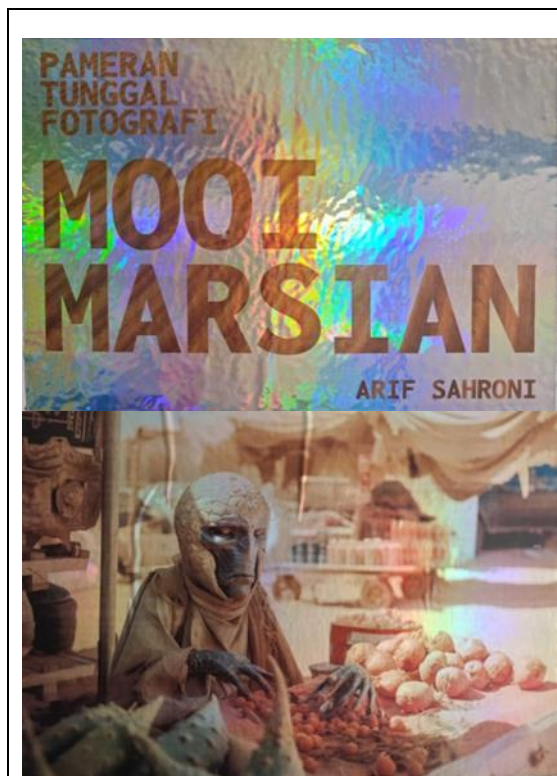
(Sumber:

<https://www.absolutelyai.com.au/post/ai-image-wins-historic-photography-competition>)

Diunduh pada tanggal 22 October 2023, 21:01:36.

Di Indonesia, tepatnya di Bandung, beragam komunitas fotografi sudah mulai memunculkan dialog terhadap fenomena mesin generator gambar dari kecerdasan buatan. Bertempat di Galeri RWD Pasar Cikapundung, seorang fotografer lokal, Arif Sahroni mengadakan pameran tunggal dari

tanggal 1-30 September 2023, bertajuk 'Mooi Marsian' menampilkan 11 karya serial dari kehidupan makhluk asing dengan mengambil referensi visual dari *Mooi Indie* dan citra dari Planet Mars. Karya visual dihasilkan dari generator gambar Midjourney (lihat gambar 3).



Gambar 3, Karya Visual Arif Sahroni dari Pameran *Mooi Marsian*. (Sumber: Dokumentasi Penulis, diambil tanggal 01 Agustus 2023)

Dari ketiga kasus di atas, menjelaskan mengenai fenomena kecerdasan buatan yang mulai merambah pada seni visual fotografi dan berusaha bersanding. Kedua kasus pertama menjelaskan perbedaan antara karya fotografi dan karya yang dihasilkan dari generator gambar. Sikap yang ditunjukkan oleh Eldegson dan Brown membawa ide dalam diskusi yang harus diapresiasi, dipersepsi dan dimaknai oleh para fotografer di Indonesia.

Artikel ini berfokus pada penggalan fenomena kecerdasan buatan dalam proses pengkayaan fotografi, dimana akan dibawa pada diskusi para fotografer di Bandung dalam sebuah diskusi grup terpumpun. Penting untuk dibahas dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas makna dari kreativitas di dalam pengkayaan fotografi yang sebenarnya. Memberikan solusi terhadap aksi penyandingan bahwa

karya visual yang dihasilkan kecerdasan buatan adalah fotografi atau hanya visual sintesa, terlihat dari adanya penyematan tagar *#aiphotography* *#fotoai* *#editorialphotography*.

1. **Sejarah Mengenai Mesin sampai pada Kecerdasan Buatan**

Sejarah mesin berawal dari mitologi Yunani. Kisah tentang Talos, seorang raksasa yang terbuat dari perunggu yang menjaga pulau Kreta. Legenda menjelaskan bahwa Talos adalah sebuah automaton, diciptakan untuk secara otomatis mengikuti urutan operasi yang telah ditentukan, bereaksi terhadap instruksi yang telah ditentukan. Kisah Talos melemparkan batu ke kapal-kapal pengunjung yang tidak diinginkan. Komputer di awal abad ke-19, Matematikawan Inggris, Charles Babbage, menciptakan mesin perhitungan mekanik pertama yang disebut Analytical Engine. Mesin ini dianggap sebagai pendahulu komputer modern. Komputer digital pertama dikembangkan oleh John V. Atanasoff dan Clifford Berry, dengan sebutan Atanasoff-Berry Computer (ABC). Hampir bersamaan dengan itu, John W. Mauchly dan J. Presper Eckert di Universitas Pennsylvania mengembangkan Electrical Numerical Integrator and Calculator (ENIAC).

Komputer modern ini mampu mengikuti program, yaitu rangkaian operasi umum. Istilah "kecerdasan buatan" diciptakan dan pertama kali digunakan oleh John McCarthy dalam Proyek Penelitian Musim Panas Dartmouth. Komputer modern memperjelas dan mengembangkan gagasan tentang mesin berpikir. Karena ingin menggunakan istilah lain, tidak seperti teori automata, dan ingin menghindari bidang kibernetika Norbert Wiener yang berfokus pada umpan balik analog, maka terciptalah istilah kecerdasan buatan (Algesheimer, 2023).

Tujuan dari kecerdasan buatan adalah membangun mesin yang mampu mensimulasikan kognisi, rasionalitas, dan pembelajaran manusia. Kecerdasan buatan meniru proses pengambilan keputusan manusia, perilaku manusia dan menunjukkan kecerdasan dari komputer, yaitu kualitas data masukan yang digunakan untuk melatihnya.

Kecerdasan buatan bekerja pada seperangkat aturan, algoritma dan model yang ditentukan, untuk mengenal pola. Contohnya adalah membuat rekomendasi terhadap pemilihan produk di platform e-commerce, atau kemampuan untuk mengenali wajah atau suara manusia

(Hogan, 2023).

2. Kecerdasan Buatan dalam Fotografi

Sektor fotografi telah menggunakan algoritma cerdas dari waktu ke waktu sejak masuknya digitalisasi. Promosi yang diusung dalam teknologi ini adalah efisiensi waktu tapi dengan kualitas gambar yang tinggi. Imersi kecerdasan buatan akan berdampak cukup panjang pada kemajuan fotografi, dapat terlihat pada otomatisasi dan kecerdasan kamera. Misalkan ketika cahaya yang direkam sebagai pencitraan yang diterjemahkan pada proses digital sebagai informasi ukuran penyimpanan dan kualitas gambar, fotografer dapat memilih ukuran yang efektif atau efisien berdasarkan kebutuhan. Contoh lain adalah auto focus pada lensa, pengaturan white balance atau koreksi distorsi. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kecerdasan buatan dalam fotografi semakin terasa, dan teknologi ini akan terus mengubah cara kita memahami dan menggunakan gambar.

Bukan hanya proses perekaman cahaya menjadi gambar, kecerdasan buatan menyentuh sampai pada proses penyuntingan, koreksi, rekayasa dan manipulasi gambar lebih mulus dan sesuai dengan keinginan.

kecerdasan buatan mengubah cara pandang manusia mengambil dan menikmati visual. Seiring dengan perkembangan tersebut, dampaknya terhadap tren pasar dalam fotografi yang tanpa diragukan lagi telah mengubah industri fotografi, merevolusi cara mengambil dan meningkatkan kualitas gambar (Wright, 2023; Constant, 2023; Arys, 2023)

3. Seni Visual Kecerdasan Buatan dan Kreativitas Manusia

Munculnya seni yang dihasilkan oleh generator gambar telah memicu diskusi menarik tentang batas antara kreativitas manusia dan kemampuan mesin. Algoritma dalam kecerdasan buatan dapat menghasilkan visual yang mengesankan. Persepsi mengesankan dihasilkan oleh penghayatan inderawi. Timbul kekhawatiran bahwa kecerdasan buatan dapat menggantikan imajinasi dan emosi manusia pada proses kreatif.

Karya visual yang dihasilkan oleh mesin generator gambar menantang kita untuk menjelajahi lebih dalam mengenai makna di balik kreativitas. Pengaruh kecerdasan buatan pada karya seni visual fotografi terlihat pada peningkatan yang signifikan dari jumlah publikasi yang membahas

fotografi dan kecerdasan buatan dari 162.444 di tahun 2010 menjadi 334.497 di tahun 2021. Ini menandakan potensi kecerdasan buatan dalam merevolusi berbagai aspek di dalam fotografi terbuka luas (Basaraba, 2023; Christie's, 2018; Constant, 2023).

Di era yang semakin mengandalkan konten visual, gambar yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan telah mendapatkan popularitas yang signifikan. Dalam satu tahun, lebih dari 15 miliar gambar (Arys, 2023). Generator gambar mendefinisikan berbagai objek berdasarkan pada informasi yang dikumpulkan oleh Komputer pada big data. Ketika kita meminta generator untuk mengeluarkan gambar burger, maka sistem akan mempertimbangkan semua gambar burger pada basis datanya dan membuat gambar baru dari informasi ini.

Menggunakan kecerdasan buatan dapat membantu menciptakan gambar yang menyampaikan pesan atau cerita yang mungkin tidak mungkin dengan kamera. Dewasa ini gambar yang dihasilkan dari generator kecerdasan buatan dapat ditemui di rumah lelang, galeri dan dijual dengan harga tinggi. Ide di balik seni visual dari kecerdasan buatan adalah

menginstruksikan mesin tentang seni, gaya artistik, dan menuntut dari mesin untuk membuat seni baru yang tidak mengikuti gaya yang sudah dikenal dan mapan (Algesheimer, 2023b).

Seperti diuraikan dalam latar belakang dan dijelaskan juga di atas, bahwa karya visual yang dihasilkan dari kecerdasan buatan mampu menempati tempat pemenang di ajang kompetisi fotografi. Situs web AIArtists.org adalah platform bagi seniman dan peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi batas-batas kecerdasan buatan dan dampaknya pada seni, budaya, dan masyarakat. Penting untuk memahami perilaku sistem kecerdasan buatan dan lingkungan di mana mereka tertanam.

Seni visual adalah rangsangan yang kompleks. Mengacu pada teori yang ada bahwa interaksi antara afeksi dan kognisi yang dipicu oleh suatu rangsangan mempengaruhi penilaian, pengukuran berskala untuk komponen afektif dan kognitif yang terlibat dalam persepsi seni visual (Hagtvedt et al., 2008; Niemelä-Nyrhinen & Seppänen, 2021) Menurut kamus Merriam Webster, seni didefinisikan sebagai “salah satu dari ilmu humaniora,” “keterampilan manusia yang diperoleh melalui pengalaman, studi, atau

pengamatan.”Seni adalah sebuah aktivitas. Sesuatu yang kita ciptakan dengan tangan manusia. Ini bergantung pada kepribadian, jiwa, pengalaman masa lalu, dan konsep pikiran. Komputer tidak memiliki hal-hal tersebut dan oleh karena itu tidak dapat menghasilkan seni. Tujuan seni adalah menciptakan makna yang meminta respon estetis. Ketika bahasa tidak mencukupi, maka seni memperluas cara berkomunikasi untuk memperoleh makna, sementara mesin tidak dapat menciptakan makna. Seni harus ditemukan dalam bagaimana objek tersebut disajikan dan bagaimana pesannya disampaikan. Mesin tidak dapat mengekspresikan pemikiran, emosi, atau keinginan yang mereka tidak miliki. Mereka hanya berdasarkan pada persepsi yang bergantung pada data yang mereka latih dan berikan. Makna seni bersifat fleksibel dan berubah dari waktu ke waktu (Junaedi, 2016; Algesheimer, 2023b).

METODE PENELITIAN

Dalam menemukan penyelesaian dalam permasalahan yang dibahas pada tulisan ini diperlukan

pengamatan digital yang dilakukan secara virtual untuk melihat lebih dalam kasus-kasus isu kecerdasan buatan dalam pengkaryaan visual yang disandingkan dengan fotografi. Digambarkan dalam Tabel 1 peristiwa Eldagson pada ajang Sony World Photography Award (SWPA) 2023 dan grup diskusi terpumpun (FGD) dilakukan untuk melengkapi data yang akan dianalisa. Isu yang dihasilkan dari penelusuran observasi secara digital dijadikan materi diskusi yang diselenggarakan dengan data pada Tabel 3.

PEMBAHASAN

Digambarkan dalam Tabel 1 peristiwa Eldagson pada ajang Sony *World Photography Award* (SWPA) 2023

Tabel 1
Kronologi Peristiwa Detail
(Sumber, <https://www.eldagsen.com/news/>)

Waktu	Peristiwa
--------------	------------------

Desember 2022	Saya mengajukan tanpa informasi tambahan tentang metode produksi, <u>karena SWPA mengizinkan penggunaan "perangkat apa pun."</u>
13 Januari 2023	<u>Pengumuman daftar pendek:</u> CREO memberi tahu saya bahwa saya masuk dalam daftar pendek dan meminta file Hi-Res, tanggal, riwayat publikasi yang saya sediakan.
22 Februari	CREO meminta judul karya. Saya menjawab dengan "Boris Eldagsen, 'PSEUDOMNESIA The Electrician', 2022." (Jika Anda mengikuti informasi ini, Anda dapat mengetahui sendiri tentang sifat karya tersebut. Bahkan judulnya bisa memberi petunjuk karena artinya adalah "kenangan palsu.") <u>HINGGA TITIK INI, TIDAK ADA INFORMASI YANG DIBERIKAN BAHWA INI DIHASILKAN DENGAN AI.</u> Karena peraturan mengizinkan "perangkat apa pun," saya hanya mengirimkan gambar.
2 Maret	CREO memberi tahu saya bahwa <u>saya telah memenangkan penghargaan</u>
3 Maret	Saya menjawab dengan jujur: "Tautan yang Anda minta awal tahun ini (halaman web dan Instagram, riwayat pameran) <u>dengan jelas menunjukkan bahwa setelah dua dekade dalam fotografi, fokus seni saya telah bergeser lebih dan lebih untuk mengeksplorasi kemungkinan kreatif dari generator AI [...]</u> Karena saya tidak ingin ada kesalahpahaman di sini, penting bagi saya untuk menjelaskan melalui email ini latar belakang gambar yang Anda pilih se jelas mungkin. [...] Di Jerman, <u>saya aktif sebagai [...] pakar AI dalam "Deutscher Fotorat" untuk mendiskusikan peluang dan risiko generator gambar AI. Mungkin Sony berminat untuk membahas topik ini dalam diskusi panel dalam konteks ini."</u>
14 Maret	CREO mengirimkan siaran pers tentang para pemenang yang terpilih. Langsung banyak media yang menanyakan tentang sifat karya saya. <u>Saya mendapat email dari eksekutif pers CREO, yang menyatakan "Kami telah menerima beberapa pertanyaan media mengenai gambar Anda, dan satu-satunya informasi yang kami miliki tentangnya adalah 'Dari seri Pseudomnesia.' Apakah Anda memiliki informasi lebih lanjut tentang gambar ini yang dapat kami bagikan kepada media?"</u> Jelas bahwa dia tidak mendapatkan informasi dari timnya. Saya mengirimkan kepadanya

pernyataan pertama yang masih bisa Anda temukan di halaman web saya, menjelaskan bagaimana karya tersebut dihasilkan.

9 menit kemudian, saya menjawab, "Saya telah berkomunikasi via email dengan Karolina Hopanaite tentang ini dua minggu yang lalu. Memastikan bahwa SWPA menyadari bahwa karya ini dihasilkan sebagai eksperimen dengan generator AI, mengetahui bahwa akan ada protes di kalangan komunitas fotografer. Di bawah ini Anda akan menemukan pernyataan saya. Karena saya adalah salah satu ahli Jerman yang paling dikenal dalam mendiskusikan hubungan antara AI dan fotografi, saya juga menawarkan untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang topik ini, baik secara online atau sebelum upacara penghargaan, jika SWPA tertarik."

Saya mengirim pernyataan saya, namun Eksekutif Pers CREO malah mengirimkan email ini kepada pers yang ingin tahu apakah gambar itu menggunakan kecerdasan buatan atau tidak:

"Kepada [...], Terima kasih banyak atas pertanyaan Anda. Silakan temukan kutipan di bawah ini dari Scott Gray, Pendiri dan CEO World Photography Organisation: 'Sebagai media, fotografi selalu berada di garis depan: selalu beradaptasi dan berevolusi, ia memiliki kemampuan tunggal untuk mengubah dirinya sendiri dan mendorong batasan. Kami tertarik pada fotografi sebagai bentuk seni, dan dalam Sony World Photography Awards, kami memiliki kategori Creative dalam Kompetisi Profesional dan Terbuka yang menyambut fotografer untuk bereksperimen dan menjelajahi dinamika media ini. Dengan kemajuan teknologi, audiens pencipta yang lebih luas terlibat dalam pekerjaan berbasis lensa dan kami berharap melihat bagaimana ini dapat memperluas jangkauan dan dampak fotografi.' Hormat kami, [...]"

Pada malam harinya, saya mendapat balasan singkat dari Eksekutif Pers CREO dengan emotikon senyum dan "terima kasih". Tidak ada penjelasan mengapa mereka tidak menggunakan pernyataan saya. Tidak ada tanggapan terhadap saran saya untuk membahas topik tersebut. Mereka mungkin tidak mengharapkan bahwa saya memiliki teman di pers yang mengirimkan respons mereka kepada saya.

Di minggu berikutnya, fotografer menghubungi saya di Facebook, menyatakan bahwa mereka menulis kepada CREO untuk menanyakan tentang sifat karya saya dan juga tidak mendapatkan tanggapan.

21 Maret	<p>Tawaran ketiga untuk diskusi terbuka: Saya memberikan tekanan kepada CREO melalui email baru bahwa mereka perlu mengambil bagian dalam percakapan dan <u>"membahas masalah yang sudah kita hadapi dan akan kita hadapi"</u>. Saya menjelaskan lagi: <u>"Saya telah melakukan pertukaran email dengan [asisten CREO] tentang gambar saya dua minggu yang lalu. Memastikan, bahwa SWPA sadar bahwa karya itu dihasilkan sebagai eksperimen dengan pembuat kecerdasan buatan (AI), mengetahui bahwa akan ada reaksi keras di kalangan komunitas fotografer.</u> Dan memang begitu. Saya telah menerima banyak pesan, Anda juga telah menerimanya. [Eksekutif Pers CREO] menghubungi saya pada Selasa lalu, meminta informasi lebih lanjut - dan kemudian mengirimkan balasan umum untuk pers. Mengapa? Untuk meredakan suasana?"</p> <p>Tidak ada tanggapan atas pertanyaan ini.</p>
21 Maret	<p>Balasan dari Eksekutif Pers CREO terhadap tawaran ketiga saya: "Namun, kami memiliki blog di situs <i>web</i> worldphoto.org di mana kami secara teratur menerbitkan Q&A dengan fotografer yang masuk daftar pendek dan pemenang - yang menurut kami akan menjadi platform yang baik untuk memulai percakapan dan bagi Anda untuk membahas proses kreatif Anda lebih lanjut. Jika itu sesuatu yang Anda minati, Editor Pelaksana kami akan menghubungi Anda dengan pertanyaan pada akhir minggu depan, dengan tujuan menerbitkan artikel tersebut pada awal April."</p>
21 Maret	<p>Balasan saya kepada CREO: "Terima kasih [...]! Ya, mari kita lakukan itu."</p>
4 April	<p>Editor CREO menghubungi saya: <u>"Saya sedang menyiapkan beberapa pertanyaan untuk menjalankan sesi Tanya Jawab (Q&A) di blog kami.</u> Saya berharap bisa mengirimkan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Anda dalam beberapa hari ke depan, kami sangat sibuk dengan pengumuman keseluruhan untuk yang ke-13." Itu tidak pernah terjadi. Saya menunggu 22 hari untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.</p> <p><u>Menurut pendapat saya, CREO tidak tertarik pada ketakutan dan kebutuhan komunitas fotografi.</u> Mengapa mereka tidak berbicara dengan saya saat upacara setelah saya naik ke panggung? Saya tinggal sampai akhir dan 30 menit lebih lama. Mengapa mereka tidak menghubungi saya selama beberapa hari terakhir? Mereka memiliki data kontak saya. Mereka tidak pernah merespons email saya yang saya kirim 2 jam setelah upacara, yang mengirimkan pernyataan saya dan mengusulkan untuk</p>

mendonasikan hadiah cadangan kepada festival foto Ukraina (peralatan foto) di Odesa, untuk tujuan yang baik?

Dalam tabel 1 dijelaskan bahwa Eldagsen memasukan karya visual yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan adalah bukan sebagai karya fotografi, melainkan

karya generator gambar yang disebut sebagai ‘*Promptography*’ atau ‘*Synthography*’ dan menolak bahwa karya visual dari kecerdasan buatan sebagai karya fotografi,

“*So stop using misleading terms and Hastags like #aiphoto #aiphotoworks #aiphotography #aiphoto. Think twice. Think deeper. You can do it.*”

(eldagsen, 2023. dikutip dalam laman

<https://www.eldagsen.com/refusal-of-swpa-press-clipping/>)

Masih dalam sumber laman web dari Eldagsen, diperoleh informasi pemberitaan mengenai karya kontroversialnya di ajang SWPA 2023 diberbagai negara, terlihat di tabel 2, dimana Eldagsen mengumpulkannya sebagai bukti bahwa isu ini perlu diskusi dan kesepakatan antara karya visual yang dihasilkan oleh generator gambar dan hasil fotografi.

Tabel 2. *Recommended Press Clipping* (sumber <https://www.eldagsen.com/refusal-of-swpa-press-clipping/>)

Media Category	Total	Time
<i>International Press</i>	46	<i>After SWPA 2023 -</i>
<i>International TV</i>	16	<i>Refusal</i>
Radio	9	
<i>Tech Press</i>	3	
German Speaking Paper	11	
<i>Art Mag</i>	8	
<i>Clipping</i>	10	<i>Before SWPA 2023-Refusal</i>

Aksi ‘refusal’ Eldagsen pernah dilakukan oleh Brown di Bulan Februari 2023 di ajang Historic Photography Competition, namun pemberitaannya tidak sebesar yang didapatkan oleh Eldagsen. Mereka berdua menolak penghargaan tersebut dengan alasan yang hamper mirip, karena karya visual yang dihasilkan dari generator gambar pada mesin kecerdasan buatan tidak bisa menggantikan karya visual yang dihasilkan dalam kegiatan fotografis.

Grup diskusi terpumpun (FGD) dilakukan untuk melengkapi data yang akan dianalisa. Isu yang dihasilkan dari penulusuran observasi

secara digital dijadikan materi diskusi yang diselenggarakan dengan data pada Tabel 3.

Tabel 3. Grup Diskusi Terpumpun (FGD)

Waktu, Tempat	Selasa, 17 Oktober 2023 Pukul 16.30 -18.00 WIB Sekretariat Perhimpunan Amatir Foto Komplek Banceuy Permai, Kav. A/17, Braga, Sumurbandung, Bandung.
Peserta	8 Orang Komunitas Fotografi (PAF), Akademisi (Unpas, Itenas), Jurnalis Foto, Freelancer, Pegiat Fotografi.
Materi Pembahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan informasi mengenai fenomena teknologi kecerdasan buatan dalam penciptaan karya fotografi, 2. Bagaimana persepsi, apresiasi dan toleransi para pengkarya fotografi memanfaatkan kecerdasan buatan dan atau generator gambar 3. Bagaimana sikap pengkarya dalam mengapresiasi karya visual promptography.
Catatan Diskusi (tema)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi kecerdasan buatan dalam pengkaryaan fotografi membantu para fotografer atau designer grafis untuk mempermudah, menghemat waktu pekerjaan dan menghemat biaya produksi. 2. Karya promptografi bukanlah karya fotografi. Fotografi menggunakan alat media rekam Cahaya yang menghasilkan imaji pada prinsip dan proses fotografis. Sedangkan Promptografi hanya mengandalkan visual yang terbentuk secara sintesa yang terdapat pada big data dan dengan <i>PROMPT</i> (bahasa perintah) baru dapat diproses. Terbentuknya visual tidak terdapat proses perekaman cahaya. Peristiwa Eldagson menguatkan bahwa <i>Artificial Intelligence artist</i> itu sudah dideklarasikan. 3. Karya visual promptografi untuk saat ini tidak bisa menggantikan emosi (rasa) manusia, karena pada prosesnya generator gambar merupakan alat bantu komputasi (mesin) yang konsentrasi

bekerja lebih banyak dari pada proses olah rasa manusia. Dengan mengetik '*prompt*' tidak bisa disetarakan dengan bagaimana proses yang dilakukan fotografer untuk dapat membuat konsep rancangan visual, menentukan tempat dan mengeksekusi Cahaya dan mempresentasikannya. Pada keseluruhan proses seorang fotografer pun menginderawi dan memaknai proses kreatif berkarya.

4. Para visual kreator dapat memanfaatkan promptografi dalam proyek komersil yang memang tujuannya adalah untuk mempersepsi dan memungkinkan untuk melakukan manipulasi visual. Akan tetapi jika karya visual *prompt* disandingkan pada karya visual jurnalis atau konseptual fotografi, maka fenomenanya akan sama ketika pengolahan gambar secara digital (*digital imaging*) masuk ke dalam proses *retouching* (penyuntingan) karya foto. Padahal di dalam ajang kompetisi fotografi, karya fotografi yang terdapat campur tangan rekayasa visual secara digital atau digital imaging itu sudah bukan wilayah fotografis
5. Diperlukan kejujuran dalam berkarya visual, sikap dan etika dalam membuat karya fotografi atau karya visual lainnya. Perkara manipulasi atau menggabung-gabungkan visual yang menghasilkan karya visual baru dibutuhkan keberanian untuk jujur mengakui, karya visual siapakah itu?

**Dokumentasi
berlangsungnya
diskusi terpumpun**



**Suasana Berjalannya
Diskusi**

Diskusi berlangsung lancar, semua peserta mampu mengungkapkan ide dan opininya. Saling melengkapi pada setiap pembahasan baru digali lebih dalam.

Pembahasan materi konsep dan data dari kajian ini mencerminkan

beragam pandangan dan perdebatan yang muncul dalam komunitas fotografi terkait penggunaan teknologi kecerdasan buatan pada penciptaan karya fotografi. Dapat dianalisa bahwa ada sejumlah hal yang dihasilkan, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dan keuntungan kecerdasan buatan dalam fotografi

adalah sebagai alat yang dapat mempermudah proses kreatif, menghemat waktu, dan mengurangi biaya produksi. Ini mencerminkan pandangan bahwa teknologi kecerdasan buatan dapat menjadi alat bantu yang berharga bagi fotografer dan disainer grafis. Kecerdasan buatan memiliki potensi untuk mengubah cara mereka bekerja.

2. Perbedaan antara fotografi dan promptografi, adalah promptografi bukanlah bentuk fotografi sejati karena tidak melibatkan perekaman cahaya. Mereka menyoroti fakta bahwa promptografi lebih mengandalkan algoritma dan sintesa visual daripada proses perekaman cahaya. Perdebatan ini menyoroti perbedaan dalam definisi dan pandangan tentang apa yang merupakan fotografi.

3. Emosi dan kreativitas manusia dalam fotografi, adalah penggunaan kecerdasan buatan dalam promptografi belum mampu menggantikan aspek-aspek proses kreatif fotografer, termasuk pemilihan konsep, penentuan lokasi, dan pengaturan Cahaya, objek-objek, yang dianggap sebagai integral dari penciptaan karya fotografi yang memiliki makna dan emosi. Hal ini menciptakan pertanyaan tentang apakah kecerdasan buatan dapat sepenuhnya mereplikasi elemen-elemen ini dalam karya visual.

4. Penggunaan kecerdasan buatan dalam fotografi dapat digunakan dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk memanipulasi visual untuk tujuan komersil. Namun, muncul kekhawatiran ketika karya promptografi disandingkan dengan karya jurnalis atau fotografi konseptual. Hal ini menciptakan dilema etika dalam penggunaan kecerdasan buatan dalam fotografi, dengan pertanyaan tentang batasan yang harus dijaga.

5. Kejujuran dan etika dalam berkarya visual seperti dalam manipulasi visual atau

penggabungan gambar yang menghasilkan karya visual baru. Fotografer harus jujur mengakui siapa yang menciptakan karya tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya integritas dan etika dalam dunia fotografi.

6. Dalam *the Nature of Photography* terdapat tantangan dan peluang bagi komunitas fotografi, fotografer, baik profesional maupun amatir, yaitu bagaimana untuk menavigasi perubahan ini. Mereka harus memutuskan sejauh mana mereka ingin memanfaatkan kecerdasan buatan dalam pekerjaan mereka dan di mana mereka ingin mempertahankan pendekatan tradisional dalam fotografi. Proses tradisional fotografi yang melibatkan perekaman cahaya dengan kamera berbeda secara mendasar dari proses yang hanya mengandalkan sintesa visual berdasarkan data. Perdebatan tentang definisi fotografi mencerminkan tantangan dalam mengadaptasi konsep fotografi ke era teknologi yang berkembang pesat. Di satu sisi, teknologi kecerdasan buatan menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan

kreativitas. Namun, di sisi lain, tantangan etika dan pertanyaan tentang apa yang menjadi inti dari fotografi sebagai seni manusia juga perlu diatasi.

Beragam bahasan terkait peran kecerdasan buatan dalam penciptaan karya fotografi. Isu-isu seperti definisi fotografi sejati, peran emosi manusia, dan dilema etika menjadi topik yang mendalam. Diskusi tersebut mencerminkan tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam industri kreatif, sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam fotografi.

SIMPULAN

Teknologi kecerdasan buatan telah membawa perubahan revolusioner dalam lanskap kreatif fotografi dan seni visual. Kecerdasan buatan telah memberikan peluang baru bagi para pencipta seni visual untuk bereksperimen, berinovasi, dan menghasilkan karya-karya yang sebelumnya sulit dicapai. Kecerdasan buatan dapat membantu dalam proses kreatif, mempercepat produksi, dan memungkinkan visualisasi yang lebih kompleks. Namun, seiring dengan peluang yang ada, juga muncul pertanyaan etika yang perlu dipertimbangkan oleh para seniman, seperti integritas kreatif, kepemilikan

karya, manipulasi visual dan pengaruhnya terhadap pekerjaan manusia.

Dalam bahasan ini terdapat rekomendasi yang dapat diberikan kepada para pencipta seni visual yang perlu memperhatikan pendekatan etis dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan, hal ini disadari kemungkinan adanya pengaruh terhadap kreativitas dan integritas seni mereka. Kemudian para seniman dalam berbagai bidang penciptaan perlu memahami kecerdasan buatan sebagai teknologi yang berpotensi untuk semakin berkembang. Selain itu diperlukan dialog komunitas seni visual yang berperan aktif berbagi pandangan dan pengalaman dalam memanfaatkan kecerdasan buatan, sehingga dapat menciptakan panduan etika dan pemahaman Bersama. Lalu pribadi seniman karya visual harus mempunyai visi dan identitas kreatif pribadi meskipun memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu, karena visi seniman menjadi elemen yang tidak dapat tergantikan di dalam seni visual.

Bagi pemerintah diperlukan edukasi dan dialog publik mengenai penggunaan kecerdasan buatan dalam menciptakan karya visual dengan bijak. Serta mendorong adanya regulasi terhadap pemanfaatan

kecerdasan buatan dalam karya visual, menghindari maraknya penipuan dan deep fake dalam visual, hal ini untuk menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif dan etika seni.

KEPUSTAKAAN

Artikel Jurnal

Basaraba, N. (2023). The emergence of creative and digital place-making: A scoping review across disciplines. In *New Media and Society* (Vol. 25, Issue 6, pp. 1470–1497). SAGE Publications Ltd.

<https://doi.org/10.1177/14614448211044942>

² Hagtvedt, H., Patrick, V. M., & Hagtvedt, R. (2008). The Perception and Evaluation of Visual Art. *Empirical Studies of the Arts*, 26(2), 197–218. <https://doi.org/10.2190/EM.26.2.d>

⁴ Hogan, M. (2023). “Environmental media” in the cloud: The making of critical data center art. *New Media and Society*, 25(2), 384–404. <https://doi.org/10.1177/14614448221149942>

Buku

Deni Junaedi. (2016). *Estetika : Jalinan Subjek, Objek dan Nilkecerdasan buatan* (D. Riwayanto & surajiya Surajiya, Eds.; 2nd ed.). ArtCiv.

Pustaka Laman

Boris Eldagsen. (2020). Pseudomnesia. <https://www.eldagsen.com/pseudomnesia/>

3 Christie's. (2018, December 12). Is artificial intelligence set to become art's next medium? <https://www.christies.com/en/stories/a-collaboration-between-two-artists-one-human-one-a-machine-0cd01f4e232f4279a525a446d60d4cd1>

Daniel Wright. (2023, July 14). KECERDASAN BUATAN in Photography: How Photographers Use Artificial Intelligence. <https://photographycourse.net/ai-in-photography/>

Nick Constant. (2023, September 21). KECERDASAN BUATAN Photography: How Is AI Changing the World of Photography? <https://expertphotography.com/kecerdasan-buatan-photography/>

René Algesheimer. (2023a, September 28). 1 The Rise Of The Machines And Kecerdasan Buatan In Photography. Part 1. <https://www.rene-algesheimer.com/the-rise-of-the-machines-and-ai-in-photography-part-1/>

René Algesheimer. (2023b, October 18). 1 The Rise Of The Machines And

Kecerdasan Buatan In Photography. Part 2. <https://www.rene-algesheimer.com/the-rise-of-the-machines-and-ai-in-photography-part-2/>

Informan

Perhimpunan Amatir Foto Bandung (2023); Sjuuibun Iljas, S.S. (2023); Gunawan Santoso, S.Sn. (2023); May Lodra Nurrahman, S.Sn. (2023;)Nunu Nugraha, M.Sn. (2023)

● 4% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 2% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Fanshawe College of Applied Arts and Technology on 2023-06-11 Submitted works	1%
2	elibrary.kubg.edu.ua Internet	<1%
3	onlinelibrary.wiley.com Internet	<1%
4	South Piedmont Community College on 2023-04-09 Submitted works	<1%